

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Gowa yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu kabupaten terdekat dari kota Makassar yang menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Makassar dan bahasa daerah Makassar asli (sebagai *lingua franca*) saat berkomunikasi dengan komunitas mereka sendiri maupun lintas komunitas. Terdapat fenomena menarik di kabupaten Gowa tepatnya di Dusun Bollangi Kecamatan Pattallassang, berupa kelompok masyarakat yang dalam berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa Bugis dengan dialek Bone kental. Hal ini dinilai menarik karena masyarakat umum Kabupaten Gowa sejatinya adalah penutur bahasa Makassar.

Keberadaan masyarakat penutur bahasa Bugis di Dusun Bollangi terkait dengan sejarah pada tahun 1565 dimana Raja Gowa XII I Manggorai Daeng Mameta memberikan sebuah gunung untuk rakyat Bone tempati sebagai ungkapan terima kasih karena mengembalikan kepala ayahnya, Raja Gowa IX I Taji Barani Daeng Marompa Karaeng Data Tunibatta, yang telah digantung di pekarangan kerajaan Bone selama sembilan tahun. Rakyat Bone tadi kemudian membentuk komunitas di Dusun Bollangi dengan mempertahankan adat istiadat Bugis dalam unsur kehidupannya, dan melestarikan bahasa Bugis dalam berinteraksi sehari-hari. Identitas sebagai orang Bugis inipun teguh di tengah kepungan orang suku Gowa-Makassar.



asas mata, bahasa Bugis dapat dipertahankan oleh masyarakat Dusun

pun bahasa Makassar dan bahasa Indonesia sesekali terdengar

digunakan. Hal ini wajar karena hampir di seluruh wilayah Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan. Bahasa daerah terus digunakan sebagai penunjuk jati diri, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai penanda identitas. Selama kedua bahasa ini dapat digunakan oleh masyarakat pada situasi yang tepat, maka keduanya dapat lestari tanpa harus ada bahasa yang tergantikan.

Bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat Dusun Bollangi adalah bahasa asli yang dibawa oleh orang suku Bone. Kedudukannya sebagai salah satu bahasa daerah dijamin dan dilestarikan oleh negara dengan tujuan sebagai berikut; sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana perhubungan komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Chaer & Agustina, 2014: 226). Ditinjau dari jumlah penuturnya, penutur bahasa Bugis mencapai 2.4% dari total seluruh warga negara Indonesia, atau 6.500.000 jiwa (Ridha, 2017: 2). Sementara di Dusun Bollangi sendiri, berdasarkan data sensus tahun 2008 (dalam Ridha, 2017: 48) jumlah penduduknya adalah 720 orang dan seluruhnya fasih berbahasa Bugis. Menilik dari banyaknya jumlah penutur bahasa Bugis di Dusun Bollangi yang tergolong homogen, maka masa depan keberlangsungan bahasa Bugis di Dusun ini diperkirakan masih akan lama.

Warga masyarakat Dusun Bollangi kerap menggunakan bahasa Bugis ketika berinteraksi disertai dengan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Hal ini mengakibatkan lazimnya terjadi interfensi bahasa Bugis yang dimaklumi oleh masyarakat setempat baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Adapun

penyebab terjadinya interfensi tersebut menurut Diani (2019: 166-167)



adalah; (1) bilingualisme atau kedwibahasaan, (2) tidak tersedianya kosakata tertentu, dan (3) kebiasaan menggunakan bahasa Bugis yang dianggap lebih sopan.

Berdasarkan observasi awal di lapangan penelitian terhadap pemakaian Bahasa Bugis di Dusun Bollangi (selanjutnya disingkat menjadi BB), peneliti menemukan bahwa sesekali terjadi pencampuran atau alih kode antara BB dengan Bahasa Indonesia dengan dialek Makassar (BI) dan Bahasa Makassar (BM) secara tanpa sadar. Temuan ini tampak ketika peneliti pertama kali menginjakkan kaki di Dusun Bollangi dan hendak bertanya mengenai lokasi pasti Dusun tersebut, peneliti mencoba bertanya dengan menggunakan BI bahwa; “Pak, cocok *mi* ini Dusun Bollangi *di*?”, yang kemudian direspon oleh penduduk setempat; “*lyya' nyede pura cocok Dusun Bollangi , lettu matteru ri ase*” (Iya ini sudah cocok Dusun Bollangi, sampai terus ke atas). Begitupun ketika peneliti mencoba membuka interaksi dengan seorang Ibu penduduk asli, tanpa sengaja peneliti menggunakan masih BI dan berkata; “Ramenya disini kalo sore *dii* bu”, maka respon Ibu tersebut adalah; “*Iye, begitu ji memang. Biasa ko arueng di konyede indo-indo sibawa anakna massipulung diolo bolae macarita*” (Iya, begitulah memang. Biasanya kalau sore disini ibu-ibu sama anaknya kumpul depan teras ngobrol). Berdasarkan dua contoh bentuk interaksi ini, dapat dipahami bahwa meskipun menerima pertanyaan atau pernyataan dari orang lain dengan menggunakan BI, penduduk Dusun Bollangi memilih untuk merespon dengan tetap menggunakan BB. Lebih fasih dan lincah menggunakan BB sepertinya menjadi latar utama mereka merespon demikian. Fakta di atas bisa disimpulkan sebagai hal positif terhadap keberadaan dan keberlangsungan bahasa Bugis



Keberlangsungan generasi Bugis-Bone secara turun temurun di Dusun Bollangi kabupaten Gowa mengakibatkan bahasa identitas mereka mampu bertahan dan terpelihara dengan baik. Misalnya ketika ada orang tua yang akan melepas anaknya untuk pergi merantau, maka biasanya nasihat yang diberikan adalah *“Tellui somerena lino: lempuu, getteng, ada tongeng na appasikua. Narimakkuana ro aaja’ laalomusaala panguju, aja’to mutettangngi sepanjangmu, aja’laalo mucapa-capi pappasekku, nasaba’ anu maddupa tu matti”*. Petuah ini harus mereka pegang teguh karena isinya mencakup kebenaran hakiki dan nyata. Ini menandakan bahwa bahasa Bugis masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bollangi meskipun mereka tengah berada di tanah Gowa.

Contoh sederhana lainnya ialah ketika peneliti berbelanja ke sebuah warung kecil, terdengar percakapan dimana pembeli bertanya; *“Loka melli sabung pebissa”*, lalu antar anak-anak; *“to cule situ fada iwenni, tafi ajanna muobbi Aco, denna ma kencang lari”*, begitupun ketika ibu-ibu saling berinteraksi; *“Ehh wengkalinga ananna ibu Latifah majjama ni akki kotae, jago toh dih”*. Ketiga bentuk percakapan di atas terjadi pada lingkungan sekitar rumah atau ranah tetangga yang menggunakan bahasa Bugis dialek Bone, ini membuktikan bahwa warga masyarakat Dusun Bollangi memang lebih senang menggunakan bahasa tersebut untuk berinteraksi dan bentuk dukungan agar bahasa ini dapat terus berlangsung dengan langgeng dari generasi ke generasi. Contoh-contoh percakapan tadi sejalan dengan Sumarsono (1990: 72), yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah suatu paguyuban monolingual (ekabahasaawan) yang

memilih untuk melanjutkan pemakaian bahasa yang sudah lama dipakai.



BB dapat bertahan dengan subur di Dusun Bollangi karena lingkungannya yang homogen. Penduduknya adalah masyarakat keturunan Bugis Bone yang secara turun temurun melanjutkan generasi di tempat ini. Dengan penuh kesadaran, mereka meneruskan adat istiadat Bugis termasuk bahasanya. BB sebagai ciri yang pertama kali tampak adalah merupakan indikator bahwa mereka adalah suku Bugis yang telah diajarkan oleh para orang tua ke anak-anaknya sebagai bahasa Ibu. Dikatakan demikian karena bahasa tidak muncul secara ajaib dan diperoleh begitu saja ketika lahir, tetapi merupakan sesuatu yang harus dipelajari dari lingkungan sekitar, dan kemampuan berbahasa merupakan proses yang dialami manusia dalam perkembangan bahasa yang bersifat alami (Muradi, 2018: 146).

Keresahan mengenai semakin terpinggirnnya bahasa daerah oleh bahasa nasional dan bahasa asing sering diperbincangkan di berbagai forum kajian linguistik. Sebagai tindak lanjutnya, penelitian sering diadakan dengan fokus pada pemilihan bahasa maupun kemampuan pemertahanan bahasa di berbagai wilayah, dan hasilnya selalu mengejutkan. Pemaparan tadi telah menginspirasi peneliti untuk menyelidiki kajian objek pemertahanan bahasa Bugis yang digunakan masyarakat Dusun Bollangi, karena bahasa ini dinilai memiliki karakter sendiri yang mudah diamati secara linguistik dan sosial. BB sebagai salah satu jenis bahasa daerah merupakan bagian dari mata rantai penyebaran bahasa Bugis. Bahasa ini akan diuji tingkat pemertahanannya meskipun disekelilingi oleh penutur BI dan BM. Kondisi masyarakatnya yang tinggal secara homogen juga diprediksi sebagai alasan BB mampu terus dipelihara oleh penuturnya



ong minoritas. Permasalahan terkait dengan golongan minoritas dan ah penutur selalu menarik didiskusikan, tetapi juga kompleks.

Kompleksitas ini dipicu oleh semakin kencangnya bahasa nasional yang lebih dipilih untuk dipergunakan di berbagai wilayah Indonesia sehingga seringkali menimbulkan *chaos* dalam pemilihan bahasa.

Uraian di atas merupakan latar belakang peneliti dalam memilih topik penelitian mengenai pemertahanan bahasa Bugis di Dusun Bollangi, Kabupaten Gowa. Selain itu diduga ada korelasi antara faktor sosial, faktor budaya, faktor sikap dan ranah terhadap pemilihan bahasa Bugis di Dusun Bollangi. Penduduk Dusun Bollangi juga telah membaur dengan masyarakat Gowa-Makassar selama kurang lebih 5 abad sehingga sudah memenuhi kriteria dan sangat layak menjadi subjek teliti secara holistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, diduga bahwa pemertahanan bahasa Bugis di Dusun Bollangi Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa dilatarbelakangi oleh kesetiaan orang Bugis di tanah Gowa untuk melestarikan budaya dan identitas mereka. Penelitian ini dilakukan selain untuk mendeskripsikan latar belakang lestarnya bahasa Bugis di Dusun Bollangi, juga untuk menelusuri pemilihan sikap bahasa mereka, serta keterkaitan faktor-faktor sosial dan budaya. Jika umumnya bahasa Bugis di daerah lain mampu bertahan karena lokasi bahasa tersebut digunakan memang masih berada di tanah Bugis, uniknya bahasa Bugis di Dusun Bollangi juga mampu bertahan meski berada di tengah tanah Gowa-Makassar. Dengan demikian, penelitian ini memformulasikan pertanyaan penelitian seperti berikut ini:



imana kebertahanan bahasa Bugis di Dusun Bollangi berdasarkan Model Bilingualisme Batibo?

2. Bagaimana keberterahan bahasa Bugis di Dusun Bollangi berdasarkan variabel faktor sosial dan budaya?
3. Bagaimanakah sikap bahasa penutur bahasa Bugis berpengaruh terhadap keberterahan bahasa Bugis di Dusun Bollangi?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan latar belakang kesetiaan orang Bugis di tanah Gowa dalam melestarikan budaya dan identitas mereka, terutama mengenai pemertahanan bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas rumusan masalah di atas, sehingga pada bagian akhir laporannya akan mampu:

1. Menjelaskan secara detail latar belakang masih dipertahankannya bahasa Bugis di Dusun Bollangi.
2. Menjelaskan pengaruh atau hubungan antara faktor sosial dengan faktor budaya terhadap pemertahanan bahasa Bugis di Dusun Bollangi.
3. Menjelaskan pengaruh sikap bahasa penutur bahasa Bugis terhadap pemertahanan bahasa Bugis di Dusun Bollangi.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan kontributif demi perkembangan keilmuan dalam kajian sosiolinguistik, terutama dalam bidang pemertahanan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan memberi:



#### Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa sudah sering dilaksanakan, tetapi penelitian mengenai bagaimana suatu bahasa tertentu dapat bertahan selalu menarik

untuk diikuti dan tidak terduga hasilnya. Penelitian ini akan mengulas faktor-faktor yang berkontribusi dalam pemertahanan BB serta implikasinya.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil kajian penelitian ini dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai bagaimana situasi kebahasaan di Dusun Bollangi sehingga dapat dikatakan bertahan atau lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan oleh para pengambil kebijakan agar bisa menjadi penguat diberlakukannya mata pelajaran bahasa Daerah sebagai muatan lokal pada semua jenjang sekolah.



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pemertahanan bahasa telah menjadi perhatian para peneliti Indonesia sejak lama, diawali dengan Sumarsono (1990) yang berjudul Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Pada penelitiannya yang menggunakan metode campuran ini, ia mengungkapkan bahwa (1) warga masyarakat Loloan merupakan pelarian pasukan Gowa dan Pontianak yang kemudian mengonsentrasikan permukiman mereka agak terpisah dari permukiman mayoritas masyarakat Bali; (2) sikap toleransi dan akomodatif dari masyarakat mayoritas Bali yang tanpa sungkan menggunakan BML ketika berinteraksi dengan masyarakat asli Loloan; (3) namun justru sikap yang kurang akomodatif ditunjukkan oleh masyarakat asli Loloan yang enggan menggunakan bahasa Bali karena menganggap bahwa bahasa tersebut tidak Islami dan menolak menggunakannya terutama pada kegiatan yang bersifat agamais; (4) masyarakat asli Loloan membatasi interaksi dengan masyarakat Bali mayoritas; dan (5) upaya kesinambungan transmisi BML dari generasi ke generasi.

Dilanjutkan dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei oleh Lukman (2000) yang berjudul Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di mas serta Hubungan dengan Kedwibahasaan dan Faktor-Faktor Sosial kan bahwa (1) tingkat pemertahanan bahasa WTJ tetap stabil meski dwi erjadi karena mereka tetap dominan menggunakan BJ sebagai bahasa



utama; (2) faktor-faktor sosial yang dominan berpengaruh dalam pemertahanan bahasa WTJ adalah usia, pendidikan, profesi dan pemukiman; (3) penduduk yang tinggal di wilayah pemukiman yang homogen memiliki tingkat pemertahanan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah pemukiman yang heterogen; dan (4) adanya konsentrasi pemukiman, kurangnya motivasi untuk membaaur dengan masyarakat asli, serta pemilihan bahasa yang didasari oleh ranah-ranah tertentu.

Makalah Darwis (2011) yang berjudul Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan yang disampaikan pada Workshop Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar menguak bahwa fungsi-fungsi bahasa daerah sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intraetnik, dan sebagai pemer kaya bahasa Indonesia telah mengalami pengurangan. Kenyataan ini setidaknya ditenggarai oleh 2 pemicu utama yakni, (1) bahasa daerah mengalami penurunan prestise sehubungan dengan menguatnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dan (2) hubungan sosial kita semakin kompleks dan mengglobal, yang pada gilirannya membentuk sikap pragmatis untuk memilih menguasai bahasa yang memungkinkan kita menjadi bagian dari masyarakat nasional dan global itu.

Sailan (2014) dalam Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara yang menggunakan metode etnografi dengan teknik observasi dan wawancara tidak terstruktur menghasilkan bahwa (1) pemertahanan bahasa Muna hanya kuat pada generasi tua di daerah pedesaan namun tergolong lemah pada ranah keluarga  
keluarga dwisuku, kalangan elit, dan lingkungan sekolah; (2)  
penduduk pendatang multietnik tidak mendukung pemertahanan bahasa



Muna; (3) mobilitas generasi muda yang dinamis semakin memberi peluang terhadap meluasnya pemakaian bahasa Indonesia; dan (4) hasil demografi pada masyarakat usia 0 hingga 19 tahun menunjukkan bahwa mereka kurang memahami bahasa Muna, kemudian usia 20 hingga 49 tahun tergolong enggan bahasa Muna, namun usia 50 tahun ke atas mampu berbahasa Muna dengan baik dan aktif.

Sahril (2016) dalam penelitian deskriptif sinkronis yang berjudul Pemertahanan Bahasa Ibu melalui Grup WhatsApp merinci bahwa grup yang bernama Cendekiawan Batubara ini selain didirikan sebagai ajang silaturahmi, juga merupakan suatu usaha serius dalam mendukung upaya pemertahanan eksistensi bahasa ibu mereka, yakni bahasa Melayu dengan dialek Batubara dari kepunahan. Mereka berkomitmen untuk konsisten menggunakan bahasa ini setiap kali berkomunikasi melalui virtual meskipun rata-rata telah berdomisili di luar negeri seperti Malaysia, Brunai Darussalam hingga Yaman. Hasilnya, upaya ini terbukti efektif, setidaknya terhadap 256 anggotanya yang aktif *chatting* hampir setiap hari.

Penelitian Wilian (2018) yang menggunakan metode kuesioner survei dan etnografi dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendapatkan hasil bahwa BSs di Lombok masih tetap bertahan. Ini terbukti secara demografis bahwa BSs masih memiliki jumlah penutur terbilang besar. Pemerintah juga memberi dukungan penuh terhadap penggunaan BSs dalam dunia Pendidikan melalui pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah dan ditetapkan sebagai sebagai cagar budaya bangsa melalui undang-undang. Selain itu, kedwibahasaan juga berada pada taraf stabil yang



1 penguasaan terhadap kedua bahasa (BSs dan BI) sama tingkatannya

dan dipakai secara bergiliran tanpa menyebabkan dislokasi secara struktural sesuai dengan fungsi dan ranah masing-masing.

Aminuddin (2018) dalam Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang melalui Media Elektronik yang menggunakan metode Etnografi Spradley dengan alur maju bertahap menemukan bahwa masyarakat Palembang menyadari pentingnya mempertahankan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Melayu Palembang sebagai identitas dan salah satu kekayaan budaya Indonesia. Mereka kemudian mempertahankan Bahasa ini melalui penggunaannya secara aktif yang ditayangkan pada media elektronik seperti radio dan televisi. Upaya ini mendapat apresiasi dari pihak terkait sehingga BMP disiarkan secara intens melalui berbagai program pada beberapa stasiun radio dan televisi lokal.

Selanjutnya penelitian Nur (2020) yang berjudul Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan yang diadakan menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang diawali dengan observasi awal terhadap fenomena kebahasaan terhadap masyarakat Betawi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa BMB di Perkampungan ini masih bertahan dengan apik. Ini karena tindakan transmisi oleh generasi tua dilakukan secara rutin kepada generasi muda (terutama usia 25 hingga 50 tahun), ditambah lagi kelompok usia 50 tahun keatas yang memang bersikap loyal terhadap penggunaan bahasa ini. Perhatian dan sumbangsih Pemprov DKI Jakarta yang tinggi terhadap pelestarian bahasa ini juga berpengaruh secara signifikan dalam mempertahankan BMB.



Penelitian tentang pemertahanan terdahulu tampaknya terlalu fokus bahasaan suatu bahasa daerah, apakah masih bertahan atau telah

bergeser. Relevansi penelitian Sumarsono dan Lukman dengan penelitian ini adalah ulasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi suatu bahasa daerah. Dari kedua penelitian ini, peneliti memperoleh gambaran awal tentang faktor dominan yang kira-kira akan mendominasi di Dusun Bollangi. Selanjutnya dari penelitian Willian dan Aminuddin, dipaparkan bahwa bahasa daerah juga dapat bertahan karena mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah terkait sehingga bahasa tersebut terus dipelihara keberlangsungannya melalui media pengajaran muatan lokal di sekolah, serta melalui penyiaran media elektornik radio dan televisi lokal yang cukup signifikan memberi kontribusi. Dari sini, peneliti akan menelusuri data sekunder pemerintah setempat mengenai dukungannya terhadap pemertahanan bahasa Bugis. Di lain pihak, penelitian Sahril dan Nur menemukan bahwa kelompok usia produktif (25-50 tahun) berusaha meneruskan menggunakan bahasa daerah dalam beberapa kesempatan rutin sehingga berpengaruh pada eksistensi bahasa, namun pada penelitian Sailan justru menemukan sebaliknya. Kelompok usia yang sama nampaknya enggan menggunakan bahasa daerah karena dipengaruhi oleh tingginya mobilitas mereka yang dinamis sehingga membuka peluang terhadap penggunaan bahasa nasional. Sementara ulasan Darwis (2011) menjelaskan tentang terjadinya krisis identitas budaya yang dimulai dari budaya etnik sampai dengan krisis budaya kebangsaan apabila suatu bahasa daerah kehilangan fungsi utamanya, yang semakin meresahkan peneliti untuk segera menjejaki situasi bahasa Bugis di Dusun Bollangi.



Meninjau temuan-temuan diatas, penelitian ini dirancang untuk memperoleh data mengenai kekuatan kebertahanan bahasa Bugis di Dusun Bollangi secara lebih berbagai tingkatan umur (orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak) yang

disertai oleh latar belakang atau faktor-faktor terkait lainnya. Untuk membedakan hasil temuan, maka penelitian ini menjelaskan mengenai proses pemilihan dan pemertahanan bahasa pada berbagai ranah yang menarik untuk disimak, mengingat keadaan sosial dan sikap penutur antar satu wilayah berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi demografi yang berbeda pula.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sociolinguistik**

Penelitian ini merupakan ranah sociolinguistik makro. Sociolinguistik sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji sosiologi (sisi kemasyarakatan) dan linguistik (sisi kebahasaan). Halliday menyatakan bahwa sociolinguistik adalah sesuatu yang sifatnya institusional dan berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan orang-orang penuturnya dan mencakup aspek seperti jumlah, sikap, budaya dan adat istiadat (Halliday dalam Wartiningsih, 2011: 49). Definisi sociolinguistik yang lebih sederhana dipahami dijabarkan oleh Pride dan Holmes (dalam Suyitno, 2006: 264) dalam buku mereka yang bertajuk *On Communicative Competence*, bahwa bahasa adalah merupakan suatu bagian dari kebudayaan, dan bukanlah sesuatu yang bisa berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fishman (1972: 73) bahwa sociolinguistik fokus pada masalah menyeluruh terkait dengan organisasi sosial perilaku bahasa yang tidak hanya melingkupi pemakaian bahasanya, tetapi termasuk pula sikap berbahasa, perilaku berbahasa dan rincian pemakaiannya. Lalu Trudgill (1974: 20-22) menambahkan bahwa bahasa adalah bagian dari pengetahuan bahasa (linguistik) yang mengitari gejala-gejala sosial pada masyarakat. Sementara Wardhaugh dan Fuller



(2015: 4) menjelaskan sosiolinguistik sebagai kajian mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua struktur, yakni struktur bahasa (ditelaah sisi linguistiknya) dan struktur masyarakat (ditelaah sisi sosiologisnya). Adapun Sumarsono (2007: 3) juga merangkum sosiolinguistik sebagai kajian tentang bahasa yang berkaitan erat dengan kondisi masyarakat dan diulas terutama oleh sosiologi.

Bahasa tidak pernah berdiri sendiri, ia selalu disertai dengan varian yang mendukung terutama masyarakat, paling tidak mengenai penggunaan atau pemilihan varian bahasa mereka. Fasold (1984: 82) mengusung konsep *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat beberapa bahasa yang hidup, dan sosiolinguistik hadir karena adanya pilihan dalam berbahasa. Adanya varian bahasa pada suatu lingkungan masyarakat memungkinkan mereka (atau individu) memutuskan memilih bahasa mana saja (bisa lebih dari satu) untuk dipergunakan dalam berinteraksi. Lebih jauh, sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang terdapat dalam satu masyarakat (Chaer & Agustina, 2014). Adapun Kholidah (2015: 107-108) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisisnya terkait kehidupan sosial manusia, lalu kemudian mengacu pada data kemasyarakatan dan selanjutnya dianalisis dalam linguistik.

Perkembangan terkini dalam sosiolinguistik dapat ditemukan dalam buku Sali A. Tagliamonte (2018) berjudul *Variationist Sociolinguistics: Change, Observation, Interpretation* khususnya dalam bidang variasi bahasa, perubahan bahasa, profil dan interaksi jaringan sosial dengan bentuk bahasa. Tagliamonte telah da pemahaman sosiolinguistik khususnya pada variasi dan perubahan



bahasa. Salah satu sumbangannya yang paling berdampak adalah memperkaya pemahaman tentang bagaimana jaringan sosial, usia, dan gender mempengaruhi penyebaran dan penerimaan inovasi bahasa. Karyanya menekankan bagaimana variasi bahasa terkait dengan faktor sosial dan bagaimana perubahan bahasa menyebar melalui komunitas, sering dipengaruhi media sosial dan komunikasi daring.

Terdapat dua istilah yang melekat pada sosiolinguistik, yakni mikro dan makro. Jika sosiolinguistik mikro fokus pada *issue* yang kecil, sempit dan khusus, interpersonal atau dari individu satu ke individu lainnya, maka sosiolinguistik makro mengitari *issue* yang cenderung meluas dan besar. Terdapat tiga poin utama yang dicermati dalam sosiolinguistik makro, yaitu (1) kontak bahasa; (2) konflik bahasa; (3) perubahan bahasa maupun perubahan sosial. Kajian mengenai jumlah penutur BB, seberapa fasih dan setia mereka akan BB, tentang penutur yang menggabung atau bersilih ganti menggunakan BB dengan bahasa lain di Dusun Bollangi menghantarkan penelitian ini pada cakupan sosiolinguistik makro. Sosiolinguistik makro mengkaji mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat tertentu (bukan interaksi antar individu atau interaksional) sehingga penelitian ini disebut pula sebagai penelitian sosilinguistik korelasional.

## 2. Kedwibahasaan

Bloomfield (1995: 1) mengasumsikan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa kedua yang hampir sama fasihnya dengan bahasa pertama. Adapun Haugen



ringkas bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa yang baik. Sementara Fishman (1972: 54) berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan hak prerogatif seorang individu yang berhasil menguasai

bahasa kedua dengan baik, sehingga mampu menggunakannya sekaligus atau bergantian.

Terminologi kedwibahasaan berasal dari bahasa Inggris *bilingualism*. Kedwibahasaan atau bilingualisme mewajibkan seseorang mampu bertutur dalam dua bahasa, yakni bahasa ibunya dan bahasa baru lainnya dan disebut sebagai seorang dwibahasawan (Inggris: *bilingual*). Tetapi perlu digaris bawahi bahwa dalam bahasa Indonesia, konsep kedwibahasaan dan bilingualisme adalah dua hal yang berbeda meskipun keduanya terkait seseorang yang mampu mempergunakan lebih dari satu bahasa. Panjaitan, *et al.* (2023: 7-8) menjelaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berbicara, memahami, dan menggunakan dua bahasa dengan mudah dan lancar dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pikiran, perasaan, dan interaksi sosial. Bilingualisme terjadi pada masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa bahkan lebih dalam melakukan komunikasi antar anggota masyarakatnya (Izzak, 2009: 19). Sementara di sisi lain, Titone & Tiv, (2023: 11-12) menjelaskan kedwibahasaan sebagai kondisi harmonis di mana dua bahasa hidup bersama dalam satu komunitas dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya, politik, dan hak-hak masyarakat dalam penggunaan bahasa.

Seorang dwibahasawan tidak perlu ahli terhadap dua bahasa dengan sempurna, namun ketika ia paham bahasa kedua dan mampu menginterpretasikannya secara pasif, ukup. Dipantau dari perkembangannya, Weinreich dalam Susilowati jkalisifikasikan kedwibahasaan dalam tiga tipe sebagai berikut:



Tabel 1. Klasifikasi 3 Tipe Kedwibahasaan

Tipe Kedwibahasaan	Kondisinya
a. Pure / Coordinate Bilingualism	Kondisi dwibahasawan mampu menggunakan dua bahasa tanpa ada kesulitan sama sekali. Ketika berkomunikasi menggunakan bahasa kedua, ia tidak akan terpengaruh oleh bahasa pertama begitupun sebaliknya.
b. Mixed / Compound Bilingualism	Kondisi dwibahasawan menggunakan bahasa kedua tetapi kesulitan. Ini karena ia lebih mengandalkan bahasa pertama dan menganggap bahasa kedua sebagai sekedar bentuk translasi bahasa pertama.
c. Subordinate Bilingualism	Kondisi dwibahasawan masih sangat loyal dengan bahasa pertama dan kebingungan ketika harus menginterpretasikan bahasa kedua.

Weinreich dalam Susilowati (2017: 59)

Pada tingkatan tertentu, kondisi bilingualisme bisa menghasilkan warga multilingual ataupun multibahasa, yakni merujuk pada seorang ataupun sekelompok orang yang memahami dua bahasa ataupun lebih. Terlepas dari banyaknya pemikiran para ahli mengenai konsep kedwibahasaan, mereka sepakat bahwa keduanya mencuat sebab adanya pertemuan antar satu komunitas tutur dengan komunitas tutur lainnya yang berbeda dengan kontak bahasa.



Kedwibahasaan konvensional seringkali memisahkan macam-macam bahasa yang digunakan seseorang. Konsep ini dengan ketat mengajarkan kita bahwa

bahasa ibu lazim digunakan hanya di lingkungan keluarga atau konteks informal, sementara bahasa kedua adalah bahasa yang digunakan di tempat bekerja, sekolah atau ruang-ruang publik lainnya. Konsep yang kaku tersebut ditentang oleh García & Wei (2019: 79-80) dengan penjelasan mengenai konsep translanguaging yang lebih humanis. Translanguaging menjelaskan bahwa baik bahasa ibu maupun bahasa kedua, ketiga dan seterusnya merupakan alat komunikasi yang sangat bermanfaat dan saling berhubungan, dimana seharusnya semua bahasa yang dikuasai dapat digunakan bersama-sama tanpa saling bersaing untuk memperkaya pengalaman berbahasa dan mendukung proses komunikasi dengan baik. Pendekatan ini tidak lagi membatasi atau memisahkan bahasa-bahasa yang dikuasai seorang penutur, melainkan justru menghargai dan mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk kepentingan penutur pada hubungan sosialnya.

## 2.1. Kontak Bahasa

Secara umum kontak bahasa dimaknai sebagai situasi terjadinya penggunaan lebih dari satu bahasa pada komunitas, tempat dan waktu yang sama akibat dari pluralisme anggota masyarakatnya. Lebih terperinci, Batibo (2005: 102-103) mendefinisikan kontak bahasa sebagai keadaan dimana ada dua bahasa yang saling berhubungan secara koordinat atau horizontal (masyarakat tuturnya secara sukarela mempelajari saling mempelajari satu sama lain untuk mempermudah proses interaksi mereka), ataupun secara superordinat atau vertikal (anggota masyarakat tutur yang bahasanya lebih lemah/inferior berupaya untuk mempelajari bahasa lainnya yang lebih minan/bergengsi demi tujuan socio-ekonomi atau lainnya karena dirasa ).



Masih mengenai kontak bahasa, Jendra (2001: 67) mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi pada sebuah situasi sosiolinguistik yang terdapat dua bahasa sekaligus, dimana elemen atau variasi bahasanya berbeda, namun keduanya tetap dipergunakan secara bercampur dan bergantian. Sementara Thomason (2006: 1) mendefenisikannya sebagai penggunaan satu atau lebih bahasa pada waktu dan komunitas yang sama. Baik kedwibahasaan maupun kontak bahasa merupakan penyebab terjadinya masyarakat tutur yang multilingual dan terbiasa dengan adanya beberapa bahasa dalam lingkungan keseharian mereka. Bahasa yang ada biasanya saling mempengaruhi sehingga menjadi memunculkan fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa (Chaer, 1994: 65-69).

Kontak bahasa juga dijelaskan oleh Li Wei (2024: 387-388) sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu dan komunitas berbagi, berkreasi, dan berinovasi melalui bahasa. Dalam konteks sosial yang kompleks, kontak bahasa memungkinkan pertukaran ide, peminjaman kata, dan penciptaan bentuk bahasa baru. Pada fenomena kontak bahasa, konsep translanguaging menekankan penggunaan bahasa yang lebih *fluid* atau fleksible, menghilangkan batasan antarbahasa, dan memperkaya keberagaman linguistik dengan tujuan utama memudahkan penuturnya mencapai tujuannya tanpa harus memikirkan atau mengkhawatirkan tentang tukar-menukar bahasanya. Dengan demikian, kontak bahasa dan translanguaging menjadi kekuatan yang mempersatukan dan memperkaya kehidupan manusia.

## 2.2 Pemertahanan Bahasa



ianan bahasa ialah pilihan bagi suatu komunitas untuk terus loyal bahasa yang telah digunakan sejak awal secara kolektif. Fasold (1984:

180) mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai keputusan dalam mempertahankan suatu bahasa adalah merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa yang memakan waktu lama. Menurutnya, pemertahanan bahasa adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan komunitas tertentu dalam mempertahankan bahasa ibunya. Komunitas yang sifatnya jamak memberikan pilihan bagi anggotanya untuk memilih bahasa apa yang paling tepat dalam berinteraksi antar anggotanya yang berbeda latar belakang. Lebih jauh, pemertahanan bahasa juga mengenai masalah penilaian atau sikap atas bahasa tertentu yang dipilih untuk digunakan diantar komunitas.

Batibo dalam bukunya "*Language Decline and Death in Africa*" menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa merupakan suatu keadaan di mana bahasa mampu mempertahankan eksistensinya sekalipun mendapat banyak tekanan dari berbagai pihak (2005: 102-103). Kekuatan eksistensi dan dominasi suatu bahasa akan tetap terjaga apabila bahasa tersebut difasilitasi transmisinya kepada generasi baru, kemudian seluruh generasi penutur bahasa ini harus menjaga kesetiaan mereka dalam berbahasa agar jumlah mereka tetap dapat bertahan dan stabil.

Pemertahanan bahasa juga mengenai perjuangan untuk melestarikan identitas budaya dan jati diri sebuah komunitas, menghargai dan mempertahankan bahasa sebagai warisan yang berharga, dari generasi ke generasi, meskipun tantangan muncul dimana pemertahanan bahasa bukan hanya soal bahasa, tapi tentang menghormati akar dan keunikan budaya kita (Jendra, 2021: 26).

Umumnya di wilayah pedesaan pemertahanan bahasanya jauh lebih kuat ketimbang di kotaan (Kehrein & Brunn, 2023: 348-350). Ini karena masyarakat desa konsisten dalam menggunakan bahasa ibu mereka pada hampir semua



situasi dan kondisi serta aktivitas sosial. Berbagai budaya dan tradisi yang secara turun temurun diteruskan oleh mereka juga makin menguatkan kemungkinan bahasa mereka bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pemertahanan bahasa juga dapat terjadi bila masyarakatnya bermukim secara mengerucut atau terpusat pada suatu wilayah tertentu, atau disebut juga homogen.

Pemusatan wilayah bermukim sangat memungkinkan bahasa asli atau bahasa ibu lebih loyal digunakan oleh semua generasi, tetapi generasi tua cenderung lebih dominan menggunakannya dibandingkan dengan generasi muda. Bahasa dengan kelebihan seperti ini biasanya akan tetap eksis dalam jangka waktu yang panjang. Namun bahasa ibu yang hanya intens digunakan oleh generasi tua dan segan digunakan oleh generasi muda, biasanya memiliki waktu eksistensi yang tidak terlalu lama lagi. Sementara bahasa yang bahkan oleh generasi tua sudah tidak terlalu sering digunakan, terlebih lagi oleh generasi mudanya karena rendahnya tingkat kefasihan, diprediksi akan segera terganti atau punah (Bradley & David, 2020: 123-145).

Selain karena fakta di atas, penelitian Ibrahim (2011: 45-46) juga menemukan dua penyebab utama terjadinya penurunan jumlah penutur bahasa ibu secara *massive* pada suatu masyarakat, yakni bencana alam dahsyat dan sikap masyarakat itu sendiri. Pertama, bencana alam dahsyat yang dimaksud bisa berupa gempa bumi dengan skala richter yang tinggi, tsunami maupun banjir bandang yang tiba-tiba menimpa suatu lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan kematian sejumlah besar penutur bahasa asli tempat kejadian bencana alam tersebut terjadi. Misalnya ketika gempa bumi



tsunami setinggi 30 meter yang melanda Aceh tanggal 26 Desember 2004 setidaknya 167.000 orang Aceh dan berpengaruh signifikan terhadap

menurunnya secara drastis jumlah penutur asli bahasa Meulaboh. Kedua, sikap masyarakatnya yang tersisa mulai mengikuti bahasa mayoritas yang tadinya merupakan bahasa kedua, dimana fenomena ini sudah banyak terjadi di daerah-daerah di Indonesia yang memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia karena berbagai alasan. Hal ini umum terjadi pada bahasa ibu yang tergolong dalam *endangered language*, dimana meskipun bahasa ibu tetap ada namun karena jumlah penuturnya yang tersisa tergolong sedikit, kemudian bahasanya juga dianggap tradisional dan tidak modern maka dalam kurun waktu singkat jumlah penuturnya akan semakin berkurang. Keberlangsungan bahasa ibu dan penuturnya perlu dijaga kelestariannya, karena bahasa ibu bukan hanya masalah moral tetapi suatu aset bangsa yang mengandung nilai budaya daerah yang secara bertubi-tubi diserang oleh globalisasi dan kapitalisme budaya barat.

Selain *endangered language*, bahasa ibu juga bisa digolongkan ke dalam *moribund language* dan *safe language* seperti yang diterangkan Krauss (1992: 4-10) sebagai berikut: (1) bahasa yang telah punah (*moribund language*), (2) bahasa yang eksistensi sedang terancam (*endangered language*), dan (3) bahasa yang masih aktif dipergunakan (*safe language*). Bahasa yang punah diakibatkan oleh tidak adanya lagi orang yang menguasai bahasa tersebut (orang yang menguasai bahasa tersebut juga telah punah), peristiwa ini biasanya diawali oleh perilaku orang tua yang tidak lagi mewariskan bahasa tersebut kepada anak-anak. Sementara bahasa yang terancam eksistensinya adalah bahasa yang meskipun sekarang masih aktif digunakan oleh masyarakatnya, tetapi sudah tidak begitu intens diwariskan dan akan ditinggalkan pada era mendatang. Dan ini bisa terjadi pada bahasa yang tergolong aman namun



berpotensi mengalami kepunahan seperti yang dijelaskan Crystal bahwa *safe but potentially endangered language*. Bahasa seperti ini adalah bahasa yang telah ditinggalkan oleh penutur loyalnya.

Namun seiring perkembangan jaman, suatu bahasa yang tidak memiliki penutur loyal secara alami akan tergantikan oleh bahasa lainnya. Misalnya bahasa Jawa yang tergantikan oleh bahasa Sunda kasar, ataupun bahasa Ngoko yang tergantikan oleh bahasa Kromo (Mardikantoro, 2012: 49-50). Hal ini seiring dengan Fishman (1972) yang secara umum menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa dapat terjadi bukan karena semata dari kesetiaan yang tinggi para penuturnya, tetapi bisa juga karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Namun suatu bahasa dapat bertahan atau tidak, akan memunculkan peristiwa terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*).

Pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut suatu komunitas tutur tertentu dalam usahanya mempertahankan bahasa ibunya (Fasold, 1984: 213-214). Pemertahanan bahasa terkait pula dengan masalah perilaku ataupun penilaian terhadap suatu bahasa agar senantiasa dapat digunakan di tengah-tengah bahasa yang lain. Dalam area yang plural, penutur cenderung memilih bahasa yang dianggap lebih pas untuk memahami suasana komunikasi di tempat mereka tinggal atau sekitar mereka.

Bagi Fishman (1972: 244), kegiatan komunikasi tersebut tergantung pada partisipan, topik, dan latar keadaan. Lieberson (2018: 70) melaporkan bahwa nyaris masalah pertukaran bahasa dalam warga terjalin melalui peralihan alam satu komunitas warga dwibahasa. Tetapi terdapat pula warga



dwibahasa yang bisa tetap mempertahankan bahasanya sepanjang berabad-abad. Fishman (1972: 17) dalam kajiannya melaporkan bahwa pemertahanan bahasa terjalin tidak sekedar diakibatkan oleh kesetiaan yang besar ataupun perasaan yang kokoh terhadap nasionalisme dalam sesuatu kelompok. Pada permasalahan pertukaran bahasa, tidak mutlak berarti bahwa jika bahasa dengan prestise yang besar dapat mengambil alih bahasa dengan prestise yang lebih rendah, sebaliknya jika dilihat dari sisi gender, tingkatan pertukaran bahasa baik pada wanita maupun lelaki dapat pula menjadi rendah ataupun tinggi dikarenakan faktor-faktor tertentu. Dari kasus-kasus yang ditemukan, faktor-faktor penyebab perpindahan bahasa adalah sebagai perubahan keadaan ekonomi, status, demografi dan sokongan institusional (Giles *et al.* dalam Mesthrie, 2000: 97).

Pemertahanan bahasa bukan hanya tentang mengajarkan kembali bahasa yang terancam punah. Tetapi mengenai menghubungkan suatu bahasa dengan identitas sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari, tradisi, keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu penyatuan bahasa dan budaya juga merupakan model pemertahanan yang tepat (Nurhayati, 2013: 164). Lebih lanjut, Grenoble, *et al.* (2023: 16) menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis. Pemertahanan bahasa bukanlah suatu usaha jangka pendek untuk mengajarkan atau merevitalisasi bahasa semata, tetapi ia harus mampu beradaptasi sering perkembangan jaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya dan teknologi yang terus berkembang. García dan Wei (2020: 12-13) juga



inovasi penting terkait keberlanjutan bahasa dengan penggunaan teknologi sebagai bagian integral dari upaya pemertahanan bahasa. Teknologi

digital dapat membantu menyebarkan dan mempopulerkan bahasa yang terancam punah, terutama di kalangan generasi muda dengan pengintegrasian aplikasi berbasis internet untuk menghidupkan kembali cerita, lagu, dan tradisi lisan ke dalam bahasa yang sedang direvitalisasi.

### 2.3 Pergeseran Bahasa

Pemertahan bahasa selalu dibayangi oleh pergeseran bahasa. Kedua terminologi ini diusung oleh Fishman (1972: 30-36) yang menyatakan bahwa suatu bahasa bertahan atau bergeser adalah karena hasil pemilihan bahasa yang diputuskan secara serentak. Namun ketika masyarakat memutuskan untuk lebih memilih bahasa baru pada ranah-  
ranah dimana bahasa ibu biasanya digunakan, maka inilah yang kemudian melandasi terjadinya pergeseran bahasa.

Mengenai pergeseran bahasa, Batibo (2005: 87) menjelaskan bahwa saat penutur memutuskan untuk menggunakan bahasa lain dan mengambil alih posisi sebagai alat komunikasi utama, entah itu secara sukarela maupun dalam keadaan dibawah tekanan, dan bahasa ibu tidak mampu mempertahankan kekuatan keberadaannya, maka saat itulah peristiwa pergeseran bahasa terjadi.

Hampir pada semua kasus pergeseran bahasa yang terjadi, diawali dengan proses peralihan bahasa secara perlahan antar generasi yang terdampak oleh munculnya bahasa baru sehingga mengakibatkan pula terjadinya dwibahasa (Lieberson, 2018: 62). Proses ini bahkan ada yang terjadi dalam kurun waktu ratusan tahun.

Sementara Edwards (1985: 48) melihat bahwa peristiwa pergeseran bahasa terjadi pada suatu masyarakat mengalami perubahan, dan juga bila mereka dan bahwa bahasa daerah sudah tidak lagi penting.



Holmes (2013: 30-57) membahas tentang pergeseran bahasa dari sisi anggota masyarakatnya, yakni (1) *migrant minorities*; kondisi dimana munculnya sekelompok orang baru yang bermigrasi dan membawa bahasa mereka, dan (2) *nonmigrant communities*; kondisi dimana bahasa bergeser yang disebabkan oleh pilihan masyarakat asli sendiri. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa peningkatan taraf ekonomi dan tingginya mobilitas penduduk ternyata mempengaruhi pemilihan bahasa. Lebih terperinci, Batibo (2005: 88-92) menjelaskan pemetaan model dan level pergeseran bahasa sebagai berikut:

a. Model Pergeseran Bahasa

Terdapat dua pendekatan pergeseran bahasa yang cukup fenomenal, yakni Perspektif berbasis Kausalitas (*the Causality based Perspective*) dan Perspektif berbasis Proses (*the Process based Perspective*). Kedua pendekatan ini menghasilkan model pergeseran Bahasa yang sangat relevan dengan situasi kebahasaan sebagai berikut:

Tabel 2. Model Pergeseran Bahasa

Model	Deskripsinya
Model Gaelic Arvanitika	Model ini dipelopori Hans-Jürgen Sasse (1992: 11-19) yang terinspirasi dari dua studi kasus kematian bahasa, yakni bahasa Gaelik (Skotlandia) dan bahasa Arvanitika (Yunani). Intinya ialah model GAM menekankan pada faktor-faktor eksternal seperti dominasi politik, ketergantungan ekonomi, infiltrasi budaya, warisan sejarah atau kesenjangan sosial yang berdampak pada perilaku penutur yang meninggalkan bahasa secara bertahap atau bergeser.



Model  
Bilingualisme  
yang ditandai

Model ini dikenalkan oleh Batibo (2005) berdasarkan hasil penelitiannya di Tanzania dan Botswana, bahwa: (1) Pergeseran bahasa hanya terjadi pada masyarakat tutur bilingualisme; (2) Bahasa baru harus diberi label “lebih bergengsi”; (3) Tingkat pergeseran bahasa tergantung pada tekanan dari bahasa dominan dan tingkat penolakan bahasa minoritas. Model ini terjadi secara sinkronis berdasarkan tingkat pergeserannya, atau secara diakronis dari waktu ke waktu, dan bisa juga berdasarkan kelompok usia tertentu yang bergeser secara progresif.

Sasse 1992 & Batibo 2005

#### b. Level Pergeseran Bahasa

Model Bilingualisme yang diecetuskan dan dikembangkan oleh Batibo (2005: 89-92) menghasilkan lima level pergeseran bahasa yang harus dilihat sebagai nilai arbitrer kontinual.

##### 1) Level Satu: Monolinguisme Relatif

Mengacu pada situasi dimana penutur bahasanya relatif monolingual. Mereka bisa saja melakukan kontak bahasa dengan penutur bahasa lain yang bilingual, tetapi mayoritas penutur tersebut tetap dikategorikan monolingual karena menggunakan bahasa masing-masing pada sebagian besar ranah. Mayoritas penutur ini mendiami pedesaan, konservatif dan berpendidikan rendah.



Bilingualisme dengan Dominasi Bahasa Pertama Menjelaskan situasi di mana bahasa kedua dinilai lebih bergengsi. Bahasa kedua menjadi lebih dominan sekunder untuk berkomunikasi (antar etnis, perdagangan, administrasi).

Namun bahasa pertama tetap menjadi bahasa yang digunakan di sebagian besar komunikasi intra etnik dan ranah primer terutama keluarga. Meskipun ini mengasumsikan status bahasa pertama lebih rendah, tetapi tetap lebih mendominasi.

3) Level Tiga: Bilingualisme dengan Dominasi Bahasa Kedua

Di level ini kedwibahasaan dengan dominasi bahasa kedua terjadi dan membuat penuturnya lebih nyaman, digunakan bahkan dalam kegiatan formal di pedesaan dan beberapa ranah keluarga, sedangkan bahasa pertama digunakan hanya pada kegiatan keluarga dan budaya. Bahasa kedua juga menjadi media primer dan dianggap lebih berprestisi dibandingkan bahasa pertama yang menjadi media sekunder.

4) Level Empat: Penggunaan Bahasa Pertama dibatasi

Penggunaan bahasa pertama sangat kurang dan terbatas hanya dalam situasi tertentu seperti upacara inisiasi, ritual dan pertunjukan folkloric. Penutur bahasa pertama telah kehilangan kemampuan untuk menggunakannya dalam bentuk aslinya, implikasi dan kompetensi. Hanya generasi tua yang masih familiar. Ini menunjukkan bahwa bahasa pertama sedang sekarat.

5) Level Lima: B1 sebagai Substratum

Bahasa kedua sangat mendominasi sehingga menggantikan bahasa pertama sepenuhnya. Bahasa pertama telah mati karena tidak digunakan lagi. Pada beberapa kasus, bahasa pertama hanya dipertahankan etnonim dan tradisinya saja,

pada fitur substratum, unsur prosodik, fonetik, fonologis, semantik dan



leksikal. Namun beberapa kasus menunjukkan bahwa bahasa pertama dapat hilang tanpa meninggalkan jejak linguistik sama sekali.

### 3. Sikap Bahasa

Terdapat tiga komponen yang ada dalam sikap bahasa, yaitu: (1) kognitif; berhubungan dengan alam sekitar dan terkait dengan pola pikir, (2) afektif; berhubungan dengan penilaian manusia terhadap sesuatu, dan (3) konatif; sebagai perilaku atau tindakan atas suatu keadaan atau juga bisa sebagai tindakan kesiapan yang reaktif (Lambert, 1967: 91-102). Ketiga komponen ini saling berhubungan dan sejalan, namun terkadang terjadi suatu keadaan yang kurang menyenangkan yang menimpa seorang anggota masyarakat tutur sehingga mengakibatkan ketiga komponen diatas tidak lagi berjalan beriringan. Bila hal seperti ini terjadi, maka ketiga komponen ini tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi sikap bahasa, sebaliknya bila ketiga komponen itu tetap solid maka dapat diprediksi perilaku yang selanjutnya mengarah pada sikap bahasa. Namun perlu dipahami bahwa perilaku belum tentu merupakan sikap final terhadap suatu bahasa.

Li Wei (2020: 58-63) mengemukakan sikap bahasa sebagai elemen penting dalam interaksi multibahasa, dimana sikap bahasa mampu memberikan penilaian yang mencerminkan nilai sosial dan kultural terhadap bahasa tertentu, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik dan ekonomi. Masih menurut Wei, sikap bahasa bukan hanya penilaian pribadi, tapi juga cerminan identitas sosial yang dinamis dan terus berkembang globalisasi. Lebih jauh, ia menekankan bahwa sikap bahasa mencakup penilaian, dan penilaian individu atau kelompok terhadap suatu bahasa atau tertentu. Sikap bahasa juga berpengaruh besar terhadap penggunaan,



pelestarian, dan pemertahanan bahasa, serta dapat mempengaruhi proses pergantian bahasa atau keberlanjutan bahasa dalam masyarakat.

Dinamika pemertahanan dan perpindahan bahasa melahirkan penafsiran yang menimpa perilaku bahasa. Pengakuan perilaku terhadap bahasa ialah topik yang sangat penting untuk mengkaji sikap sosial melalui media bahasa (Fishman, 1972: 165). Alport dalam Suhardi, (1996: 74) menyebutkan perilaku sebagai kesiagaan mental serta saraf yang tersusun melalui pengalaman yang membagikan arah ataupun pengaruh dinamis kepada asumsi seorang terhadap seluruh barang serta suasana yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Jika dikaitkan dengan bahasa, maka perilaku bahasa merujuk pada cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Konsep ini mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta cara berbicara yang dipilih individu berdasarkan situasi, tujuan komunikasi, dan hubungan sosial dengan lawan bicara. Perilaku bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, kebudayaan, norma sosial, serta sikap terhadap bahasa itu sendiri yang kemudian mengarah pada perilaku *code switching*, *code mixing*, dan sebagainya (Nilep, 2020). Adapun Garvin dan Mathiot (2012: 152) menguraikan 3 ciri utama sikap positif bahasa yang dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 3. Sikap Positif Bahasa

Sikap Bahasa	Ciri Utamanya
1. Kesetiaan berbahasa ( <i>language</i> )	Sikap suatu kelompok atau komunitas masyarakat dalam mempertahankan bahasanya, yang mendorong atau memotivasi mereka untuk terus setia terhadap penggunaan bahasa itu secara alami, dan terkadang terjadi kecenderungan untuk bereaksi 'menolak' demi mencegah bergabungnya



<p>sebagai aspek kognitif)</p>	<p>bahasa lain dalam lingkungan tutur mereka. Adanya sikap mempertahankan bahasa seperti inilah yang mengidentifikasi loyalitas mereka terhadap bahasa asli dan mengidentifikasi bahwa pemertahanan dan kesetiaan bahasa mereka tergolong kuat. <i>Language loyalty</i> juga merupakan indikator bahwa aspek kognitif bekerja dan digunakan oleh masyarakat/individu dalam berpikir terkait aktivitas berbahasanya. Ini masih sering ditemui pada daerah pedesaan dimana penduduknya secara alami masih kokoh menggunakan bahasa ibu mereka dalam beraktivitas sehari-hari.</p>
<p>2. Kebanggaan berbahasa (<i>language pride</i>), berkaitan dengan aspek afektif yang dihubungkan dengan perilaku positif serta negatif</p>	<p>Sikap suatu kelompok atau komunitas masyarakat dalam mengembangkan bahasanya, karena mereka merasa bangga akan bahasa tersebut. Bagi komunitas seperti ini, bahasa adalah suatu pengikat dan lambang identitas yang membanggakan untuk dipeluk. Sikap bangga ini merupakan indikator aspek afektif yang positif. Sebaliknya, indicator aspek afektifnya akan negative apabila masyarakat/individu merasa tidak lagi bangga dan berhenti untuk mengembangkan bahasa ibunya, dan malah beralih pada bahasa lain dengan berbagai kemungkinan alasan. Aspek afektif negative semacam ini biasa muncul pada masyarakat perkotaan, terutama generasi mudanya yang lebih memilih menggunakan bahasa lain, misalnya bahasa nasional atau bahasa asing karena dianggap lebih 'universal',</p>



---

menguntungkan atau bisa juga karena lebih berprestasi.

---

3. Kesadaran terhadap norma-norma berbahasa (awareness of the norm), aspek konatif ataupun sikap yang mempengaruhi	Sikap suatu kelompok atau komunitas masyarakat yang menyadari pentingnya untuk mendorong, memotivasi dan melestarikan bahasanya dengan cermat dan santun. Mereka menyadari bahwa penting untuk bahasa tersebut terus berlangsung sehingga hal ini sangat mempengaruhi aktivitas dan penggunaan bahasa (language use) dalam lingkungan tutur mereka. Ini adalah indikasi bahwa aspek konatif hadir dan mempengaruhi perilaku, menggunakan dan memilih bahasa.
--	--

---

Garvin dan Mathiot (2012: 152)

Selain sikap positif, bahasa dapat pula dihindari sikap negatif (terutama terhadap bahasa daerah) karena dianggap receh dan tidak bermartabat seperti yang dijabarkan Darwis (2011, 5-6) sebagai berikut:

- a. Bahasa daerah dinilai telah kuno dan sekedar bagian dari masa lalu,
- b. Milik kalangan miskin dan orang berpendidikan rendah,
- c. Hanya dapat digunakan di daerah asalnya saja, dan



g sebagai penghambat kemajuan.

masih menurut Darwis (2011, 12) bahasa daerah tetap masih dapat apabila dilakukan beberapa langkah pencegahan seperti (1) anggota

keluarga dibiasakan untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi anak-anaknya, (2) bahasa dan budaya daerah wajib diajarkan pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas, (3) selain untuk menuliskan nama jalan dan gedung, aksara Lontarak juga dipakai dalam menamai fasilitas modern dan disertai makna ungkapannya, (4) pelebagaan nilai budaya utama ditegaskan melalui sosialisasi ungkapan, pepatah serta seni budaya tradisional lainnya, (5) perlunya penanaman karakter bangga sebagai suku tertentu melalui pembudayaan diri dan nilainya sebagai generasi penerus, serta (6) perlunya pembiasaan penggunaan bahasa daerah formal di berbagai upacara adat seperti pada prosesi pernikahan.

Sikap bahasa dapat dipahami sebagai perasaan atau pandangan yang dimiliki seseorang terhadap suatu bahasa, yang dapat bersifat positif atau negatif. Sikap dinilai sangat penting karena mempengaruhi motivasi untuk mempelajari bahasa. Lagabaster (2019: 583-586) menguraikan bahwa sikap positif terhadap bahasa akan mendorong individu untuk lebih bersemangat dalam mempelajarinya, sedangkan sikap negatif dapat menghambat motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Sangat penting untuk mengubah sikap negatif terhadap bahasa yang terancam atau tidak populer, karena sikap ini bisa menghalangi upaya pembelajaran maupun pemertahanan bahasa, terutama dalam konteks bahasa minoritas atau bahasa yang dianggap kurang berprestise. Faktor sosial seperti kelas sosial, etnisitas, dan status ekonomi juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap bahasa. Seseorang yang berasal dari kelas sosial tertentu mungkin



gan yang lebih positif terhadap bahasa yang digunakan dalam konteks atau ekonomi. Selain faktor sosial, sikap bahasa juga sangat erat terkait budaya dan berpengaruh sehingga sikap bahasa menjadi positif dan

termotivasi dalam mempelajari bahasa, terutama dalam masyarakat yang bersifat multikultural dan multibahasa.

#### 4. Ranah Penggunaan Bahasa

Termonologi ranah atau *domain* dipopulerkan oleh Fishman sejak tahun 1966 sebagai penggambaran abstrak sosial budaya dari hal-hal yang mencakupi topik komunikasi, hubungan antar komunikator, dan latar terjadinya peristiwa tutur (Fishman, 1972: 442). Lebih baru, Crystal (2000: 227) mencetuskan ranah sebagai situasi sosial yang terlembaga dan diberi batasan-batasan atau aturan berperilaku sesuai kesepakatan bersama.

Terdapat empat ranah yang diakui secara umum hadir dalam masyarakat seperti; ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pekerjaan dan ranah agama. Tetapi Rohr (dalam Sumarsono, 1990: 14) mendeteilkan bahwa ada sepuluh ranah di lingkungan masyarakat kita, yakni; ranah keluarga, lingkungan bermain, sekolah/kampus, gereja/keagamaan, sastra/linguistik, pers, militer, peradilan hingga pemerintah. Sementara Parasher menunjukkan ada tujuh ranah yang aktif dalam kebahasaan yaitu; ranah keluarga, pendidikan, profesional, pemerintah, transaksi, dan kekariban.

Fishman (1972) berkomentar bahwa ranah berkaitan dengan keadaan dimana ketika seseorang orang dituntut untuk memilah bahasa dan topik pembicaraan tertentu sesuai dengan norma sosial budaya komunitas tutur yang bersangkutan. Misalnya, ketika seseorang ayah berdialog dengan anaknya di meja makan hingga percapakan yang



in obrolan yang santai. Ikatan yang terjalin pula merupakan ikatan orang

Perihal ini adalah yang disebut sebagai ranah keluarga. Tetapi ketika di

nyanya kebetulan ayahnya ini merupakan guru si anak sendiri, maka

ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku. Ikatan yang terjalin antara keduanya juga merupakan ikatan antara guru serta murid. Suasana inilah yang disebut sebagai ranah pembelajaran. Khusus pada penelitian ini, ranah-ranah yang menjadi domain kajian adalah ranah keluarga, ranah tetangga, ranah formal ranah informal, dan ranah pendidikan.

### C. Kerangka Pikir

Masyarakat Dusun Bollangi telah ratusan tahun hidup dalam kepungan orang Gowa yang aktif menggunakan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari. Ini menyebabkan besarnya kemungkinan terjadinya kontak bahasa antara BB dengan BI dan BM. Kontak antar bahasa ini tidak mewajibkan masyarakat Dusun Bollangi untuk fasih pada penggunaan semua bahasa ini, sesekali menggunakan atau mencampur bahasa sudah cukup mengkriterikan mereka sebagai bilingual. Kontak bahasa yang terjadi menghantarkan pada situasi kedwibahasaan dalam berbagai domain masyarakat seperti rumah tangga, tetangga, tempat bekerja, sekolah, tempat beribadah, pasar atau toko, kantor, puskesmas dan lain-lain.

Menurut pandangan sosiolinguistik, sikap bahasa menentukan pilihan bahasa masyarakat yang kemudian menjadi prediksi apakah suatu bahasa dapat berlangsung lama digunakan ataupun sebaliknya. Sikap positif terhadap bahasa telah diklasifikasi ke dalam tiga golongan oleh Garvin dan Mathiot (2012), yakni; (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran terhadap norma bahasa. Di sisi lain ada empat



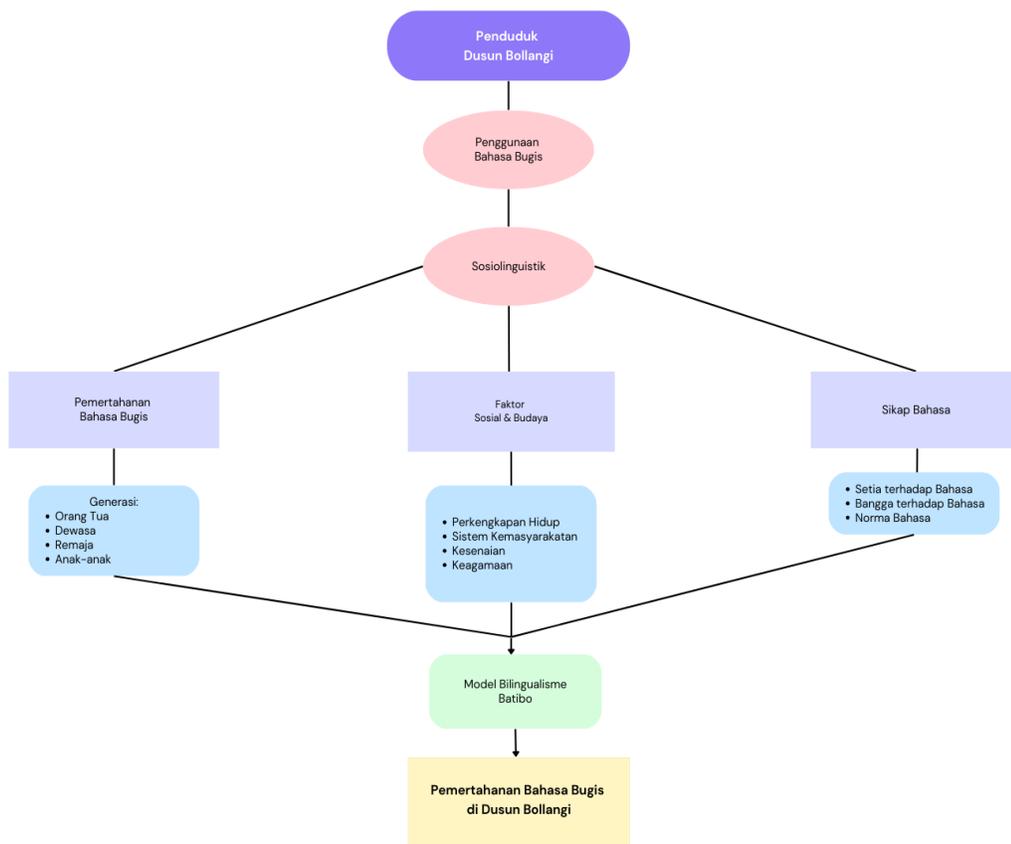
pilihan bahasa dalam masyarakat yang aktif berinteraksi, yakni; (1) latar partisipan, (3) topik pembicaraan dan (4) fungsi.

Pemertahanan bahasa ditenggarai oleh faktor-faktor sosial, sikap dan budaya. Holmes (2013: 269-293) dalam faktor-faktor sosial, beberapa hal yang dianggap berpengaruh terhadap pemilihan bahasa antar masyarakat adalah topik/materi tuturan, siapa lawan tuturnya serta konteks sosial tuturan. Khusus BB di Bollangi, pemertahanannya bisa juga dipengaruhi oleh (1) usia para penutur (antara orang tua dengan dewasa, antara orang tua dengan anak-anak maupun remaja, ataupun antara dewasa dengan anak-anak/remaja); (2) lokasi tuturan terjadi yang bisa saja di lingkungan tetangga, pasar, perkebunan maupun di dalam rumah sendiri; dan (3) topik tuturan yang bisa saja mencakup materi formal maupun informal.

Batibo (2005: 90-92) menelaah pergeseran bahasa dalam 5 kategori level, yakni: (1) monolingualisme relative, (2) bilingualisme dengan dominasi bahasa pertama, (3) bilingualisme dengan dominasi bahasa kedua, (4) penggunaan atau kompetensi yang dibatasi di bahasa pertama dan (5) bahasa pertama sebagai substratum. Level-level ini menjelaskan bahwa ketika masyarakat memilih bahasa pertamanya sebagai alat komunikasi utama, maka bahasa itu akan berusia lama dan bertahan. Namun ketika masyarakat lebih memilih bahasa kedua, maka bisa diprediksi bahwa akan segera terjadi pergeseran bahasa dengan akhir kematian bahasa pertama.

Uraian diatas akan dijadikan dasar pedoman terhadap pelaksanaan penelitian pemertahanan BB di Dusun Bollangi. Faktor sosial, sikap dan budaya diyakini memiliki peran krusial dalam bertahannya penggunaan BB dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penuturnya. Berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:



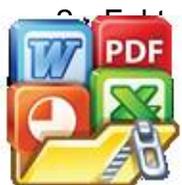


Gambar 1. Kerangka Pikir

#### D. Definisi Operasional

Perlu dijelaskan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari makna bias dari pembaca. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Pemertahanan bahasa : Sikap masyarakat Dusun Bollangi untuk terus mempertahankan bahasa pertama/bahasa ibu mereka, yakni BB untuk terus digunakan dalam interaksi sehari-hari.



osial : faktor-faktor sosial yang ditelusuri keterkaitannya dengan anan bahasa seperti faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan

1.

3. Faktor budaya : kebudayaan orang Bollangi yang erat kaitannya dengan penggunaan BB termasuk lagu daerah Bugis
4. Sikap bahasa : perasaan mental mengenai bahasa ibu yang kemudian mempengaruhi keputusan penuturnya untuk terus menggunakan bahasa tersebut.
5. Model Bilingualisme: konsep yang menjadi takaran mengukur gambaran pemertahanan atau pergeseran bahasa berdasarkan keterampilan bahasa dan tingkatan bilingualismenya.

Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian ini, diduga sikap bahasa memegang kontribusi yang signifikan terhadap pemertahanan BB. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mendominasi pemertahanan bahasanya antara lain faktor sosial, faktor kebudayaan, dan faktor sikap yang merupakan variabel bebasnya, sementara pemertahanan BB adalah variabel terikatnya.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah pada penelitian ini, diduga sikap bahasa memegang kontribusi yang signifikan terhadap pemertahanan BB. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mendominasi pemertahanan bahasanya antara lain faktor sosial, faktor kebudayaan, dan faktor sikap yang merupakan variabel bebasnya, sementara pemertahanan BB adalah variabel terikatnya.





Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)